

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Teori agensi merujuk pada hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) dalam pengelolaan perusahaan (Fidelia, 2024). Teori agensi mengemukakan permasalahan yang timbul akibat konflik kepentingan antara pemilik dan manajer yang berasal dari pemisahan antara fungsi kepemilikan dan pengendalian (Sa'diyah & Hermanto, 2017). Perbedaan kepentingan tersebut kerap mendorong manajer untuk bertindak oportunistik yang dapat merugikan pemilik perusahaan. Konflik kepentingan dapat terjadi ketika agen yang bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan mempunyai informasi lebih dibandingkan oleh prinsipal (Fidelia, 2024). Konflik yang timbul karena adanya perbedaan kepentingan ini disebut dengan *agency problems* (Arizoni et al., 2020), penyebabnya yaitu adanya asimetri informasi yang dimiliki oleh prinsipal dan *agent*.

Manajemen laba sering kali menjadi indikasi adanya permasalahan agensi, yaitu dengan mempercantik laporan keuangan untuk memenuhi target tertentu atau meningkatkan citra kinerja perusahaan. Tindakan ini dapat merugikan para pemegang saham, hal ini dikarenakan informasi yang disajikan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Maka dari itu sistem manajemen kepatuhan berperan sebagai mekanisme pengawasan dalam mengawasi kepatuhan perusahaan terhadap regulasi yang berlaku. Dengan adanya sistem kepatuhan ini, perusahaan memastikan bahwa pelaporan keuangan mereka sudah mematuhi regulasi dan standar yang berlaku.

2.1.2 Teori Legitimasi

Legitimacy merujuk pada persepsi umum bahwa tindakan yang diambil oleh suatu entitas perusahaan haruslah sesuai dan tepat berdasarkan norma, nilai, keyakinan dan ketentuan lainnya yang berlaku (Yussaidin, 2025). Teori legitimasi ini pertama kali dikemukakan oleh Dwoling dan Pfeffer pada tahun 1975. Teori ini menekankan bahwa keberlanjutan operasional perusahaan bergantung pada kemampuannya untuk mematuhi peraturan dan norma yang berlaku di lingkungan sosial tempat perusahaan beroperasi (Nur Aeni & Murwaningsari, 2023). Menurut teori legitimasi, perusahaan disarankan untuk memastikan bahwa kegiatan dan hasil kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Penting bagi suatu entitas untuk memperoleh legitimasi (penerimaan) dari pihak eksternal sebagai bentuk penerimaan sosial, guna

- meminimalkan risiko sanksi dan menjaga kelangsungan operasional perusahaan (Ulum et al., 2020).

Dalam konteks ini, pengungkapan emisi karbon menjadi salah satu bentuk respons perusahaan terhadap ekspektasi pemangku kepentingan dan tekanan publik mengenai isu lingkungan. Ketika perusahaan melaporkan emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya secara transparan, maka hal ini dapat dipandang sebagai upaya perusahaan dalam memperoleh atau mempertahankan legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya (Afnilia & Astuti, 2023). Dari pengungkapan emisi karbon ini perusahaan dapat menunjukkan bahwa perusahaan peduli terhadap dampak yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya dan berkomitmen terhadap keberlanjutan. Selain itu dari pengungkapan emisi karbon ini juga tingkat kepercayaan investor dapat meningkat dan memperkuat citra perusahaan sehingga nilai perusahaan pun dapat meningkat.

2.1.3 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal merujuk pada bagaimana pihak internal perusahaan (manajer) menyampaikan sinyal atau informasi kepada pihak eksternal seperti

investor atau kreditur untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi yang terjadi antara kedua pihak (Bahriansyah & Ginting, 2022). Teori sinyal menitikberatkan pada bagaimana informasi akuntansi yang disampaikan perusahaan dapat menimbulkan dampak terhadap perilaku para pengguna informasi seperti para investor, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya (Cristofel & Kurniawati, 2021). Apabila informasi yang disampaikan oleh perusahaan termasuk ke dalam informasi yang sifatnya “*good news*” atau informasi positif, maka akan ada tanggapan yang positif juga dari investor. Begitu pun sebaliknya, ketika perusahaan menyampaikan informasi yang sifatnya “*bad news*” maka akan memberikan sinyal yang negatif kepada investor dan respons yang diterima akan kurang baik dari para pihak eksternal (Cristofel & Kurniawati, 2021). Bagi para investor dan pelaku bisnis lainnya, informasi memegang peranan penting. Hal ini karena informasi berfungsi untuk memberikan pemahaman terkait kondisi perusahaan, baik yang sudah terjadi di masa lalu, yang sedang berlangsung saat ini, maupun yang diperkirakan akan terjadi di masa mendatang. Investor sangat memerlukan informasi yang tepat waktu, relevan, kredibel dan akurat untuk membantu mereka dalam melakukan penilaian dan membuat keputusan investasi yang optimal (Juniasih, 2023).

Keterkaitan antara teori sinyal dengan variabel nilai perusahaan yaitu di mana ketika nilai perusahaan semakin meningkatkan maka dapat menjadi indikasi bahwa pengelolaan manajemen perusahaan semakin efektif. Nilai perusahaan sangat dipengaruhi oleh bagaimana perusahaan mengomunikasikan informasi mengenai kinerja, prospek dan kondisi internal kepada pasar. Ketika perusahaan mengirimkan sinyal berupa pengungkapan laporan keuangan dan pengungkapan laporan keberlanjutan secara transparan maka respons yang akan diterima yaitu respons yang positif karena perusahaan menunjukkan komitmennya terhadap keberlanjutan atau kepatuhannya terhadap regulasi sehingga tingkat kepercayaan para investor

pun meningkat. Hal ini akan berdampak kepada meningkatkan harga saham dan nilai pasar perusahaan secara keseluruhan (Priyatama & Pratini, 2021).

Keterkaitan antara teori sinyal dengan variabel sistem manajemen kepatuhan di mana ketika perusahaan dapat mengimplementasikan sistem manajemen kepatuhan secara konsisten memberikan sinyal yang positif bahwa perusahaan memiliki integritas, tata kelola yang baik serta komitmen terhadap kepatuhan hukum dan etika. Sinyal positif ini dikirimkan oleh perusahaan kepada investor, regulator dan pemangku kepentingan yang di mana nantinya akan mempengaruhi persepsi mereka terhadap risiko investasi dan prospek jangka panjang perusahaan. Ketika perusahaan secara aktif menunjukkan kepatuhannya terhadap regulasi seperti pelaporan keuangan, pengungkapan emisi karbon dan tata kelola lingkungan, maka hal tersebut

- berfungsi sebagai sinyal positif yang mencerminkan integritas, akuntabilitas dan kredibilitas manajemennya. Perusahaan yang memiliki sistem manajemen kepatuhan yang kuat cenderung dipersepsikan lebih stabil, transparan dan bertanggung jawab.

2.1.4 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan menunjukkan seberapa baik perusahaan mengelola sumber data internalnya. Nilai perusahaan dapat dilihat melalui pergerakan harga saham perusahaan, di mana ketika harga saham naik maka dapat meningkatkan tingkat nilai perusahaan (Pardiastuti et al., 2020). Nilai perusahaan menggambarkan hasil kinerja perusahaan yang menunjukkan tingkat kepercayaan publik terhadap perusahaan setelah menjalankan berbagai kegiatan operasional (Rofifah, 2020). Ketika nilai perusahaan meningkat maka menjadi hal yang positif karena dapat merepresentasikan terpenuhinya harapan para pemilik perusahaan. Menurut Satria & Widyawati, (2023) nilai perusahaan umumnya mencerminkan seberapa baik perusahaan mampu memberikan manfaat kepada para pemangku kepentingan melalui

pengelolaan yang efektif dan kepatuhan terhadap peraturan hukum yang berorientasi pada penciptaan nilai.

Nilai perusahaan sering dikaitkan melalui harga saham perusahaan di pasar (Rofifah, 2020). Dalam menilai potensi pertumbuhan perusahaan harga saham memiliki peran yang penting, selain itu harga saham juga menjadi faktor penting bagi para investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi. Ketika perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaannya maka perusahaan dianggap mampu memakmurkan para investor, sehingga para calon investor pun terdorong untuk menginvestasikan modalnya kepada perusahaan. Harga saham yang tinggi mencerminkan nilai perusahaan yang tinggi juga (Satria & Widyawati, 2023). Peningkatan nilai perusahaan secara signifikan dapat mendorong peningkatan produktivitas dan memaksimalkan keuntungan, sehingga nilai perusahaan memegang peran penting dalam memastikan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Nilai perusahaan dan nilai saham menunjukkan penilaian investor terhadap kondisi perusahaan, baik berdasarkan kinerja saat ini maupun potensi di masa mendatang. Oleh sebab itu, kenaikan harga saham memberikan sinyal positif bagi manajemen.

Dalam menganalisis rasio nilai perusahaan terdapat beberapa pendekatan, salah satunya yaitu dengan menggunakan rasio *Tobins'Q*. Jika hasil perhitungan rasio di bawah satu maka dapat diindikasikan bahwa reaksi pasar lemah terhadap kinerja perusahaan, sebaliknya ketika hasil perhitungan rasio di atas satu maka diindikasikan bahwa kinerja perusahaan dinilai baik dan reaksi pasar memberikan nilai pasar di atas nilai buku perusahaan (Rangga & Kristanto, 2023). Metode *Tobin's Q* dinilai efektif dalam menilai nilai perusahaan, karena perhitungannya mencakup keseluruhan elemen modal seperti aset dan kewajiban sehingga tidak terbatas hanya pada ekuitas saja.

2.1.5 Pengungkapan Emisi Karbon

Emisi karbon merupakan proses pelepasan senyawa gas rumah kaca ke atmosfer yang dapat terjadi secara alami atau disebabkan oleh kegiatan manusia, seperti alih fungsi hutan, konsumsi listrik, pembakaran fosil dan penggunaan sumber energi yang menyebabkan pemanasan global. Gas rumah kaca terdiri dari berbagai jenis di antaranya sulfur dioksida (SO₂), metana (CH₄), karbon dioksida (CO₂), nitrogen dioksida (NO₂), klorofluorokarbon (CFC) serta nitrogen monoksida (NO) (CNN, 2024). Jika dibandingkan dengan jenis gas lainnya, karbon dioksida (CO₂) adalah jenis gas rumah kaca yang paling banyak menghasilkan emisi (Fanda & Dwijayanti S, 2024). Emisi karbon membawa dampak yang negatif terhadap lingkungan dan manusia yaitu terjadinya peningkatan suhu rata-rata di seluruh dunia, kerusakan

- lingkungan, bencana alam, ketersediaan air menipis hingga polusi udara dan cuaca ekstrem.

Salah satu upaya perusahaan dalam mengurangi gas rumah kaca yaitu dengan mengungkapkan emisi karbon. Pelaporan emisi karbon merupakan bentuk perlakuan akuntansi atas peristiwa yang memiliki dampak pada penurunan kualitas lingkungan. Pelaporan emisi karbon ini berisi informasi terkait jumlah emisi karbon yang diperoleh dari aktivitas operasional perusahaan dan disampaikan dalam laporan tahunan perusahaan (Hadiwibowo et al., 2023). Menurut Bahriansyah & Lestari Ginting, (2022) pengungkapan emisi karbon sebagai komitmen kepedulian emiten terhadap lingkungan sekitarnya dan sebagai upaya tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan mengungkapkan emisi karbon yang dihasilkan maka perusahaan dapat menunjukkan transparansi dan akuntabilitasnya melalui informasi terkait emisi karbon dan strategi perusahaan dalam menghadapi dampak dari emisi karbon tersebut. Pengungkapan emisi karbon dinilai dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan karena para investor menganggap emiten mempunyai tingkat kepedulian yang tinggi terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkannya dari kegiatan operasionalnya (Bahriansyah & Ginting, 2022).

Untuk menilai sejauh mana perusahaan mengungkapkan emisi karbon, digunakan lima kategori utama sebagai dijelaskan oleh Choi et al., 2013 dalam (Damas et al., 2021). Kelima kategori ini disusun berdasarkan daftar *checklist* yang merujuk pada formulir permintaan informasi dari *Carbon Disclosure Project* (CDP). Dalam perhitungannya, setiap aspek pengungkapan diberikan penilaian dengan sistem skor satu dan nol

Tabel 2. 1 Indikator Pengungkapan emisi karbon

Kategori	Indikator	Keterangan
Peluang dan Risiko Perubahan Iklim (<i>Climate Change/CC</i>)	CC-1	Penilaian atau deskripsi terhadap perubahan iklim dan langkah yang diambil untuk mengatasi risiko yang ditimbulkan. Termasuk di dalamnya risiko yang berkaitan dengan kebijakan atau regulasi, baik yang bersifat spesifik maupun umum.
	CC-2	Penilaian saat ini dan masa depan dari implikasi keuangan, bisnis dan peluang dari perubahan iklim
Emisi Gas Rumah Kaca (<i>Greenhouse Gas/GHG</i>)	GHG-1	Deskripsi metodologi yang digunakan untuk menghitung gas rumah kaca (contohnya protokol GRK atau ISO)

	GHG-2	Keberadaan verifikasi eksternal kuantitas emisi GRK oleh siapa dan atas dasar apa
	GHG-3	Total emisi gas rumah kaca (metrik ton $CO_2 - e$) yang dihasilkan
	GHG-4	Pengungkapan lingkup 1 dan 2 atau 3 emisi langsung
	GHG-5	Pengungkapan emisi GRK berdasarkan asal atau sumbernya (misalnya Batubara, listrik dan lain-lain)
	GHG-6	Pengungkapan emisi GRK berdasarkan fasilitas atau level segmen
	GHG-7	Perbandingan emisi GRK dengan tahun-tahun sebelumnya
Konsumsi Energi (<i>Energy Consumption/EC</i>)	EC-1	Jumlah energi yang dikonsumsi (contohnya tera-joule atau PETA-joule)
	EC-2	Kuantifikasi energi yang digunakan dari sumber daya yang dapat diperbarui
	EC-3	Pengungkapan menurut jenis, fasilitas atau segmen

Pengurangan Gas Rumah Kaca dan Biaya (<i>Reduction and cost/ RC</i>)	RC-1	Detail dari rencana atau strategi untuk mengurangi emisi GRK
	RC-2	Spesifikasi dari target tingkat atau level dan tahun pengurangan emisi GRK
	RC-3	Pengurangan emisi dan biaya atau tabungan (<i>cost of shaving</i>) yang dicapai saat ini sebagai akibat dari rencana pengurangan emisi karbon
	RC-4	Biaya emisi masa depan yang diperlukan dalam perencanaan belanja modal (<i>capital expenditure planning</i>).
Akuntabilitas Emisi Karbon (<i>Accountability of Emission Carbon/ AEC</i>)	AEC-1	Indikasi di mana dewan komite (atau badan eksekutif lainnya) memiliki tanggung jawab atas tindakan yang berkaitan dengan perubahan iklim
	AEC-2	Deskripsi mekanisme di mana dewan (atau badan eksekutif lainnya) meninjau kemajuan perusahaan mengenai perubahan iklim.

Sumber : (Choi et al., 2013 dalam (Damas et al., 2021))

Perhitungan indeks pengungkapan emisi karbon dapat dilakukan melalui langkah-langkah berikut:

1. Memberikan skor pada setiap item pengungkapan dengan skala dikotomi (ya atau tidak)
2. Maksimal skor yaitu 18, sedangkan untuk minimal skor yaitu 0. Setiap komponen bernilai 1, maka jika perusahaan mengungkapkan seluruh item pada laporan tahunan maka skor yang diperoleh perusahaan adalah 18

2.1.6 Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan tertentu yang memengaruhi laporan keuangan, tindakan ini termasuk mengubah transaksi bisnis dengan tujuan untuk memodifikasi informasi akuntansi yang disajikan sehingga informasi yang disajikan dapat menyesatkan *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja perusahaan. Siti Nuridah et al., (2023) menyebutkan bahwa manajemen laba merupakan suatu kondisi di mana manajer perusahaan memberikan pengaruh terhadap laporan keuangan dengan tujuan membentuk persepsi positif terhadap kinerja dan kondisi perusahaan. Tindakan ini tentunya dapat merugikan perusahaan karena jika manajemen melakukan tindakan tersebut maka dapat menyebabkan kualitas laporan keuangan perusahaan menurun dan citra perusahaan pun juga akan turun karna laba yang dipublikasikan bukan yang sebenarnya. Selain itu, laporan keuangan perusahaan akan menyesatkan pengguna laporan keuangan tersebut. Sering kali manajemen laba dilakukan mempercantik laporan keuangan (Christiana & Ardila, 2020). Manajer melakukan tindakan manajemen laba untuk berbagai alasan seperti memenuhi ekspektasi eksternal, meratakan laba, memperoleh pinjaman dari bank dan merekayasa laporan keuangan untuk keperluan penjualan saham perdana. Jika praktik manajemen laba ini diketahui oleh investor maka hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya nilai pasar dan akan mempengaruhi nilai

perusahaan (Sa'diyah & Hermanto, 2017). Oleh karena itu manajer dituntut untuk tidak memberikan informasi menyesatkan di mana informasi yang disajikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan.

Dalam melakukan manajemen laba terdapat dua metode, yaitu:

1. Manajemen laba riil merupakan tindakan yang menyimpang dari praktik bisnis normal perusahaan yang dilakukan oleh manajer untuk mencapai target laba tertentu. Manajemen laba riil dilakukan dengan memanipulasi aktivitas riil perusahaan dengan cara melakukan diskon besar-besaran untuk menaikkan penjualan sementara, melakukan produksi massal dan mengurangi beban diskresioner. Selain itu, cara lain untuk melakukan manajemen laba yaitu mempercepat penjualan, menunda biaya penelitian dan pengembangan dan biaya perawatan (Rahman, 2020).
2. Manajemen laba akrual merupakan tindakan menyimpang yang dilakukan oleh manajer dengan mempermainkan komponen akrual dalam laporan keuangan, hal ini dikarenakan komponen akrual merupakan komponen yang mudah untuk dimodifikasi sesuai dengan keinginan pihak yang mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan perusahaan. Akrual merupakan selisih antara kas masuk bersih dari hasil operasi perusahaan dengan laba yang dilaporkan dalam laporan laba rugi. Manajemen laba akrual dapat diukur dengan menggunakan *discretionary accruals* dan pendekatan *revenue discretionary*.

Terdapat beberapa jenis manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer yaitu (Nanda, 2022):

1. *Taking a big bath* adalah salah satu strategi manajemen laba yang dilakukan dengan mengakui beban-beban dan kerugian pada periode berjalan, meskipun sebagian beban tersebut seharusnya dibebankan pada periode mendatang. Pendekatan ini diterapkan pada saat

perusahaan menghadapi kondisi buruk yang tidak menguntungkan dan sulit terhindarkan dalam periode tersebut.

2. *Income Minimization* merupakan strategi yang diterapkan perusahaan ketika perusahaan mencatat tingkat profitabilitas yang tinggi, dengan tujuan untuk menghindari sorotan politik. Cara ini dapat ditempuh dengan mempercepat pengakuan beban seperti biaya promosi atau biaya penelitian dan pengembangan, walaupun manfaat dari biaya tersebut baru akan dirasakan di tahun mendatang.
3. *Income Maximization* merupakan tindakan untuk meningkatkan laba untuk memperoleh kompensasi lebih besar. Selain itu, strategi ini juga bertujuan untuk menciptakan citra positif di mata investor, kreditor atau pemilik perusahaan. Strategi ini dilakukan dengan cara mengakui pendapatan lebih awal dari waktu pengakuan yang seharusnya.
4. *Income Smoothing* merupakan suatu strategi untuk menyesuaikan laba, baik dengan meningkatkannya maupun menurunkannya, hal ini dilakukan untuk meredam fluktuasi dalam laporan keuangan sehingga perusahaan terlihat lebih stabil dan dinilai memiliki tingkat risiko yang rendah. Tindakan ini dilakukan dengan ketika laba perusahaan besar maka sebagian laba dapat disisihkan dengan membuat cadangan kerugian piutang, cadangan garansi atau penurunan nilai aset

2.1.7 Sistem Manajemen Kepatuhan

Sistem manajemen kepatuhan merupakan suatu kerangka kerja yang membantu organisasi mematuhi peraturan, undang-undang dan standar yang ditetapkan (IBM, 2020). Penerapan sistem manajemen kepatuhan yang baik akan menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan, membantu menghindari risiko hukum dan reputasi. Selain itu penerapan sistem manajemen kepatuhan yang efektif membantu perusahaan dalam menegakkan standar etika dan membangun budaya kepatuhan serta akuntabilitas perusahaan. Standar acuan sistem manajemen kepatuhan adalah ISO 37301.

Di mana ISO 37301 merupakan standar yang menyediakan pedoman untuk membangun, mengembangkan, mengevaluasi, memelihara dan meningkatkan sistem manajemen kepatuhan yang efektif (GRC-Indonesia, 2022). Selain itu ISO 37301 berfungsi untuk membantu perusahaan untuk mengurangi risiko yang berkaitan dengan kepatuhan dan memastikan kepatuhan perusahaan terhadap hukum, regulasi dan standar etika yang berlaku.

Dalam bidang akuntansi, standar kepatuhan merupakan serangkaian kebijakan dan peraturan yang dirancang untuk membantu perusahaan dalam menjaga relevansi serta ketepatan informasi keuangan. Selain itu, standar ini juga berfungsi sebagai mekanisme perlindungan terhadap keamanan dan integritas operasional perusahaan. Kunci utama dalam menjaga reputasi perusahaan yaitu dengan menerapkan sistem kepatuhan yang baik, mengikuti standar akuntansi yang berlaku sehingga perusahaan mencerminkan kredibilitas dan profesionalismenya dalam mengelola keuangan. Selain mengikuti standar akuntansi yang berlaku, kelengkapan dan ketepatan waktu dalam melakukan pelaporan laporan keuangan juga menjadi indikator yang perlu diperhatikan dalam sistem kepatuhan. Perusahaan publik atau perusahaan yang sudah melakukan *listing* pada Bursa Efek Indonesia diwajibkan untuk mempublikasikan laporan keuangan tahunannya dalam jangka waktu paling lama tiga bulan setelah tahun buku terakhir (Isyarani & Suryaputri, 2022). Ketika perusahaan melakukan penerbitan laporan keuangan tepat waktu dan kelengkapannya terjamin maka laporan keuangan ataupun laporan tahunan perusahaan dinilai transparan dan akurat. Ketika perusahaan dalam menjalankan sistem kepatuhannya dengan efektif maka hal ini dapat meningkatkan nilai perusahaan (Timur, 2025).

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan didasarkan pada kajian literatur sebelumnya yang membahas terkait nilai perusahaan dan mempunyai variabel yang sama dengan

penelitian ini. Adapun yang dijadikan acuan dari penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Tabel 2. 2 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	Rusmana & Purnaman, (2020)	Pengaruh pengungkapan emisi dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan	Dependen: Nilai perusahaan Independen: Pengungkapan emisi karbon	Pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
2.	Hadiwibowo et al., (2023)	Pengungkapan Emisi Karbon, Penerapan <i>Green Accounting</i> dan Kinerja Lingkungan Pada Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai perusahaan Independen: Pengungkapan emisi karbon	Pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif pada nilai perusahaan
3.	Bahriansyah & Lestari Ginting, (2022)	Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan dengan <i>Media Exposure</i> Sebagai Variabel Moderasi	Dependen: Nilai perusahaan Independen: Pengungkapan emisi karbon	Pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan
4.	Fitriana et al., (2024)	Pengungkapan Emisi Karbon Untuk Meningkatkan Nilai Perusahaan: Apakah Kinerja Keuangan Mampu Memoderasi?	Dependen: Nilai perusahaan Independen: Pengungkapan emisi karbon	Pengungkapan emisi karbon memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
5.	Asyifa & Burhany, (2022)	<i>Carbon Emission Disclosure and Environmental Performance Effect on Firm Value</i>	Dependen: Nilai perusahaan Independen: Pengungkapan emisi karbon	Pengungkapan emisi karbon tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan
6.	Ulum et al, (2020)	Pengaruh Pengungkapan Emisi Gas Rumah Kaca terhadap Perusahaan dengan Biaya Lingkungan sebagai Variabel Moderasi	Dependen: Nilai perusahaan Independen: Pengungkapan emisi karbon	Pengungkapan emisi karbon berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan
7.	Riswandi & Yuniarti, (2020)	Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai perusahaan Independen: Manajemen laba	Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
8.	Darmawan, (2020)	Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi Pengaruh Manajemen Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai perusahaan Independen: Manajemen laba	Manajemen laba aktual berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan
9.	Joko, (2020)	Pengaruh Manajemen Laba, <i>Tax Avoidance</i> dan Kualitas Audit Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai perusahaan Independen: Manajemen laba	Manajemen laba memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
10.	Erdianti et al, (2025)	Pengaruh Manajemen Laba, <i>Corporate Governance, Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Property Tahun 2021-2023	Dependen: Nilai perusahaan Independen: Manajemen laba	Manajemen laba mempunyai pengaruh terhadap nilai perusahaan
11.	Fathurrahman, (2024)	Pengaruh Manajemen Laba, Perencanaan Pajak, Dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi (Studi empiris pada perusahaan Manufaktur sektor <i>Food and Beverage</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2023)	Dependen: Nilai perusahaan Independen: Manajemen laba	Manajemen laba tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
12.	Sinatraz & Suhartono, (2021)	Kemampuan Komisaris Independen Dan Kepemilikan Institusional Dalam	Dependen: Nilai perusahaan Independen: Manajemen laba	Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

No.	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Memoderasi Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Nilai Perusahaan		
13.	Rajab et al, (2022)	Pengaruh <i>tax planning</i> , <i>tax avoidance</i> , dan manajemen terhadap perusahaan	Dependen: Nilai perusahaan Independen: Manajemen laba	Manajemen laba berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan
14.	Holly et al, (2023)	Pengaruh audit dan laba terhadap perusahaan	Dependen: Nilai perusahaan Independen: Manajemen laba	Manajemen laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan
15.	Maryadi & Djohar, (2022)	Pengaruh Pajak, Laba dan Penjualan Terhadap Nilai Perusahaan	Dependen: Nilai perusahaan Independen: Manajemen laba	Manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan

2.3 Perbedaan dengan Penelitian Saat Ini

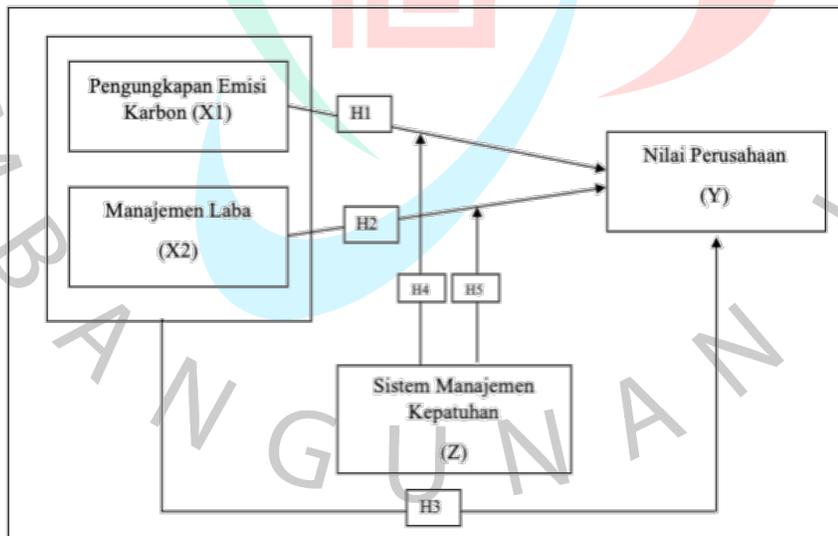
Variabel penelitian meliputi pengungkapan emisi karbon dan manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan sistem manajemen kepatuhan sebagai variabel moderasi di mana komposisi penggabungan variabel ini belum ada pada penelitian sebelumnya. Pada penelitian terdahulu belum terdapat variabel sistem manajemen kepatuhan sebagai variabel moderasi hal ini menjadi keterbaruan dalam penelitian ini.

Perusahaan yang menjadi sampel penelitian yaitu perusahaan sektor *basic material* yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2020 sampai

dengan 2024. Sektor *basic material* dipilih menjadi sampel penelitian karena sektor ini bergerak dibidang pertambangan, semen, baja dan kimia yang di mana bidang tersebut dikenal sebagai kontributor utama emisi karbon sehingga pengungkapan emisi karbon pada sektor ini menjadi perhatian para *stakeholder*, selain itu tingginya tingkat fluktuasi laba karna harga komoditas atau permintaan global menjadikan sektor ini lebih rentan melakukan praktik manajemen laba untuk menjaga citra keuangannya.

2.4 Kerangka Pemikiran

Adapun kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan hasil identifikasi permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, di mana pengungkapan emisi karbon sebagai variabel independen (X1) dan manajemen laba sebagai variabel independen (X2). Kemudian Nilai perusahaan sebagai variabel dependen (Y) dan sistem manajemen kepatuhan sebagai variabel moderasi (Z).



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran
Sumber: Data, diolah 2025

2.5 Hipotesis

2.5.1 Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Nilai Perusahaan

Pengungkapan emisi karbon merupakan bagian dari tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan yang bertujuan untuk memberikan informasi yang transparan kepada para pemangku kepentingan. Pengungkapan emisi karbon ini menjadi elemen yang penting dalam membangun citra yang positif di mata publik dan investor. Dalam beberapa tahun terakhir ini, isu perubahan iklim dan tanggung jawab lingkungan menjadi perhatian utama bagi pemangku kepentingan termasuk investor, masyarakat dan lembaga internasional. Oleh karena itu, tingkat pengungkapan emisi karbon dapat memengaruhi persepsi pasar terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Rusmana & Purnaman, (2020), Hadiwibowo et al, (2023), Bahriansyah & Lestari Ginting, (2022) dan Fitriana et al., (2024) yang menyebutkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan emisi karbonnya secara transparan dinilai dapat menarik perhatian para investor untuk mempertimbangkan keputusan investasinya. Selain itu perusahaan juga dinilai dapat meningkatkan nilai perusahaan karena dianggap berkomitmen untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sosialnya.

Teori legitimasi menyebutkan bahwa organisasi, termasuk perusahaan beroperasi dalam suatu sistem sosial yang dipenuhi dengan nilai, norma dan ekspektasi yang diyakini masyarakat (Yussaidin, 2025). Oleh karena itu, untuk mempertahankan eksistensinya, perusahaan perlu mendapatkan penerimaan dari masyarakat melalui ke sesuai antara aktivitas operasional dan nilai-nilai sosial yang berlaku (Afnilia & Astuti, 2023). Penerimaan tersebut didapatkan ketika kegiatan perusahaan dianggap sesuai dan selaras dengan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam konteks keberlanjutan dan isu lingkungan hidup, salah satu ekspektasi publik yaitu adanya tanggung jawab perusahaan terhadap dampak lingkungan khususnya dalam hal emisi karbon. Masyarakat, investor dan pemangku kepentingan lainnya menuntut

perusahaan untuk berperan aktif dalam mengurangi jejak karbon dan transparan dalam pengungkapannya.

Dengan demikian, pengungkapan emisi karbon dalam laporan tahunan atau laporan keberlanjutan merupakan bentuk strategi legitimasi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menunjukkan komitmennya terhadap lingkungan dan regulasi yang berlaku. Selain itu melalui pengungkapan emisi karbon ini, perusahaan juga ingin memperkuat citra bahwa perusahaan bertanggung jawab, beretika dan layak untuk mendapatkan dukungan dari publik.

HI: Pengungkapan emisi karbon berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5.2 Pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan

- Manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajemen dalam memodifikasi angka-angka di dalam laporan keuangan. Kesempatan untuk memodifikasi laba ini timbul karena adanya kelemahan pada prinsip-prinsip akuntansi yang ditetapkan di dalam perusahaan. Pada dasarnya manajer melakukan praktik manajemen laba untuk meningkatkan nilai perusahaan pada tahun tertentu, namun hal ini juga dapat menurunkan nilai perusahaan di masa mendatang (Wahyuningsih & Mukti, 2023).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riswandi & Yuniarti, (2020) dan Darmawan, (2020) yang menyebutkan bahwa manajemen laba yang dilakukan oleh manajer memberikan dampak positif terhadap nilai perusahaan. Dalam penelitian Joko, (2020) terkait pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan menyebutkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan, di mana praktik manajemen laba ini nantinya akan berpengaruh pada harga saham dan nilai perusahaan itu sendiri. Meskipun manajemen laba dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan, namun dalam jangka waktu panjang praktik manajemen laba ini akan menurunkan nilai perusahaan. Praktik manajemen laba ini sering kali dilakukan untuk memenuhi ekspektasi investor dan menjaga kestabilan laba.

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara pemilik perusahaan (*principal*) dan manajer (*agent*), di mana manajer diberikan wewenang untuk mengelola perusahaan atas nama pemilik. Dalam praktiknya, hubungan antara *principal* dengan *agent* ini sering kali menimbulkan konflik kepentingan, hal ini dikarenakan manajer memiliki informasi yang lebih banyak (asimetri informasi) dan dapat mengambil tindakan yang lebih menguntungkan bagi dirinya bukan untuk kepentingan pemilik. Dalam konteks ini, manajemen laba dapat dianggap sebagai dampak yang muncul dari konflik keagenan, yaitu kondisi di mana terjadi ketidaksejajaran kepentingan antara manajer dan pemilik (Fidelia, 2024). Ketika manajer mempunyai akses informasi yang lebih besar serta wewenang dalam pengambilan keputusan operasional dan pelaporan keuangan, maka manajer memiliki peluang untuk melakukan manipulasi akuntansi untuk mencapai tujuan pribadi seperti mempertahankan citra kinerja atau memperoleh insentif tertentu. Oleh karena itu, manajemen laba dapat diinterpretasikan sebagai indikasi adanya ketegangan dalam relasi keagenan yang berpotensi menyimpang dari tujuan ekonomi utama pemegang saham.

H2: Manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5.3 Pengungkapan emisi karbon dan manajemen laba bersama-sama berpengaruh terhadap nilai perusahaan

Nilai perusahaan dapat dilihat melalui pergerakan nilai saham perusahaan, di mana kenaikan nilai saham menunjukkan peningkatan nilai perusahaan (Wahyuningsih & Mukti, 2023). Naik turunnya harga saham atau nilai perusahaan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya pengungkapan informasi lingkungan seperti contohnya pengungkapan emisi karbon serta praktik manajemen laba. Kedua faktor tersebut dapat berpotensi mempengaruhi keputusan investor sehingga dapat mempengaruhi nilai perusahaan.

Pengungkapan emisi karbon menunjukkan kepedulian perusahaan terhadap isu lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas operasional perusahaan. Selain itu pengungkapan emisi karbon ini juga sebagai bentuk upaya perusahaan untuk mendapatkan dukungan sosial (Damas et al., 2021). Sedangkan manajemen laba sering kali dianggap sebagai praktik manipulatif yang dapat mengurangi kualitas informasi keuangan ketika dilakukan secara berlebihan. Hal ini dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik asumsi ketiga sebagai berikut:

H3: Pengungkapan emisi karbon dan manajemen laba secara simultan berpengaruh terhadap nilai perusahaan

2.5.4 Sistem manajemen kepatuhan memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan

Pengungkapan emisi karbon mencerminkan komitmen perusahaan dalam upaya mengatasi dampak dari adanya perubahan iklim dan *global warning* yang disebabkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Dalam mengukur pengungkapan emisi karbon, terdapat lima kategori besar dan 18 item pengungkapan emisi karbon (Rusmana & Purnaman, 2020). Di mana ketika perusahaan mencantumkan seluruh item tersebut di dalam laporan tahunannya maka skor yang diperoleh oleh perusahaan sebesar 18. Pengungkapan emisi karbon menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana perusahaan berkomitmen dalam bertanggung jawab terhadap isu lingkungan.

Sistem manajemen kepatuhan adalah serangkaian kebijakan, mekanisme dan prosedur yang dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan beroperasi sesuai dengan hukum dan standar etika yang berlaku. Dengan adanya sistem manajemen kepatuhan yang efektif maka informasi yang disajikan oleh perusahaan dapat lebih lengkap dan terpercaya. Sistem

kepatuhan memastikan bahwa laporan keuangan tahunan perusahaan tepat waktu.

Peran sistem manajemen kepatuhan sebagai variabel moderasi terhadap pengungkapan emisi karbon yaitu memperkuat kepercayaan pemangku kepentingan terhadap informasi yang dilaporkan. Peran teori sinyal terhadap pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan dengan sistem manajemen kepatuhan sebagai variabel moderasi yaitu sistem manajemen kepatuhan memperkuat sinyal positif dari pengungkapan emisi karbon. Di mana jika pengungkapan emisi karbon didukung oleh implementasi sistem manajemen kepatuhan yang baik maka akan memperkuat persepsi bahwa pengungkapan dilakukan benar-benar mencerminkan tindakan nyata sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik asumsi keempat sebagai berikut:

H4: Sistem manajemen kepatuhan memoderasi pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap nilai perusahaan.

2.5.5 Sistem manajemen kepatuhan memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan

Penerapan sistem manajemen kepatuhan dapat memotivasi entitas untuk mengungkapkan laporan keuangan tahunannya dengan lengkap dan tepat waktu. Sistem manajemen kepatuhan berperan dalam mengelola keakuratan dan kelengkapan laporan keuangan tahunan perusahaan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada nilai perusahaan yang meningkat. Sistem manajemen kepatuhan dapat menciptakan nilai perusahaan melalui tingkat ketepatan waktu dan kelengkapan laporan perusahaan, sehingga laporan yang diterbitkan oleh perusahaan berkualitas dan menyajikan informasi yang sebenarnya.

Manajemen laba adalah bentuk perilaku oportunistik yang dapat muncul akibat konflik kepentingan. Praktik manajemen laba ini dapat menimbulkan keraguan terhadap kualitas informasi yang disajikan perusahaan sehingga

menurunkan kepercayaan investor dan mempengaruhi persepsi pasar terhadap kinerja perusahaan. Dalam konteks ini, sistem manajemen kepatuhan berperan sebagai pengawas internal yang memastikan bahwa setiap keputusan dilakukan dalam batas yang sesuai dengan regulasi. Peran teori sinyal terhadap pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan dengan sistem manajemen kepatuhan sebagai variabel moderasi yaitu penerapan sistem manajemen kepatuhan yang baik dapat melemahkan efek negatif dari manajemen laba terhadap nilai perusahaan. Di mana ketika perusahaan dapat mengimplementasikan sistem manajemen kepatuhan dengan efektif maka akan fungsi sebagai sinyal positif bahwa perusahaan menjaga integritas dan transparansi keuangan.

H5: Sistem manajemen kepatuhan memoderasi pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.